

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persalinan adalah proses alamiah yang menandai akhir dari kehamilan, ditandai dengan kontraksi rahim yang teratur, disertai penipisan dan pembukaan serviks hingga memungkinkan janin lahir melalui jalan lahir. Proses ini umumnya terjadi pada usia kehamilan cukup bulan (37–42 minggu) dan berlangsung dalam empat tahap atau kala. Kala I merupakan tahap terpanjang, dibagi menjadi fase laten dan fase aktif. Fase aktif dimulai saat pembukaan serviks mencapai sekitar 4 cm hingga pembukaan lengkap, dengan kontraksi yang semakin kuat, sering, dan teratur. Lamanya fase ini menjadi salah satu indikator penting kemajuan persalinan. Jika durasi melebihi batas normal—lebih dari 12 jam pada primipara atau lebih dari 6 jam pada multipara—maka dapat dikategorikan sebagai persalinan lama yang berpotensi menimbulkan risiko bagi ibu maupun bayi (WHO, 2018).

Salah satu faktor yang berpengaruh pada lamanya kala I fase aktif adalah usia ibu. Usia 20–35 tahun dianggap sebagai rentang ideal untuk melahirkan karena kondisi organ reproduksi, kekuatan otot panggul, dan daya tahan tubuh berada pada tahap optimal. Pada usia di bawah 20 tahun, organ reproduksi cenderung belum matang sempurna, sehingga kemampuan otot panggul dan elastisitas

jaringan jalan lahir belum maksimal. Sementara itu, pada usia di atas 35 tahun, elastisitas jaringan mulai menurun, kontraksi rahim cenderung kurang efektif, dan risiko kelainan posisi janin lebih tinggi. Penelitian Mutia et al. (2022) menemukan bahwa ibu berusia 20–35 tahun rata-rata melewati fase aktif dalam waktu 6–8 jam, sedangkan ibu berusia <20 tahun atau >35 tahun memerlukan waktu lebih lama, yakni 10–14 jam. Hal ini menunjukkan bahwa usia merupakan salah satu determinan penting kelancaran persalinan.

Selain usia, paritas atau jumlah persalinan yang pernah dialami ibu juga memengaruhi lama fase aktif. Ibu yang baru pertama kali melahirkan (primipara) biasanya membutuhkan waktu lebih lama karena proses pembukaan serviks dan peregangan jaringan jalan lahir terjadi untuk pertama kalinya. Sebaliknya, ibu yang sudah pernah melahirkan (multipara) umumnya memiliki jaringan serviks yang lebih lentur dan otot panggul yang lebih siap, sehingga pembukaan berlangsung lebih cepat. Dewi & Astuti (2021) melaporkan bahwa rata-rata lama fase aktif pada primipara adalah 8–12 jam, sedangkan pada multipara hanya sekitar 4–6 jam. Namun, pada ibu dengan riwayat persalinan lebih dari lima kali (grandemultipara), risiko kontraksi tidak efektif justru meningkat akibat kelelahan otot rahim.

Lamanya kala I fase aktif tidak hanya memengaruhi kenyamanan ibu, tetapi juga dapat meningkatkan risiko komplikasi. Bagi ibu, persalinan lama berisiko menyebabkan kelelahan berat, dehidrasi, infeksi, hingga ruptur rahim. Bagi bayi, durasi yang terlalu panjang dapat memicu gawat janin, asfiksia, bahkan kematian perinatal. WHO (2022) mencatat bahwa sekitar 30% kasus persalinan lama di

dunia terjadi pada kala I fase aktif. Oleh karena itu, identifikasi faktor-faktor yang memengaruhi lamanya fase aktif, seperti usia dan paritas, sangat penting untuk mendukung keberhasilan persalinan.

Di Indonesia, Riskesdas 2023 melaporkan bahwa persalinan lama masih menjadi masalah kebidanan dengan prevalensi 18,7% dari seluruh persalinan, paling sering terjadi pada ibu primipara serta ibu dengan usia <20 tahun atau >35 tahun. Di Jawa Timur, data Dinas Kesehatan (2023) menunjukkan bahwa dari 275.860 persalinan, sekitar 21,4% mengalami perpanjangan kala I fase aktif, mayoritas pada kelompok primipara (67%) dan usia berisiko tinggi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Herlina et al. (2022) yang menemukan adanya hubungan signifikan antara usia dan paritas dengan lama fase aktif di berbagai rumah sakit di provinsi tersebut.

Berdasarkan studi pendahuluan di Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri tahun 2024 menyebutkan terdapat 1.137 persalinan dan 215 partus lama dengan 63% di antaranya adalah primipara dan 17% ibu berusia <20 tahun atau >35 tahun. Dari jumlah tersebut, persalinan lama pada kala I fase aktif tercatat sebesar 19,8%.

Berdasarkan studi pendahuluan di Rumah Sakit Aura Syifa pada tahun 2024 terdapat persalinan sejumlah 814 dan pada tahun 2025 terdapat persalinan sejumlah 1.040 dengan total partus lama sejumlah 80 pada bulan Oktober dan November 2025.

Penelitian oleh Susanti (2020) di RSUD Dr. Soedirman Kebumen. Penelitian ini menggunakan desain case-control dengan total responden 64 ibu bersalin, dibagi menjadi kelompok kasus (partus lama) dan kontrol (persalinan normal).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu dengan usia risiko memiliki peluang 3,2 kali lebih besar untuk mengalami partus lama dibandingkan ibu berusia 20–35 tahun ($p=0,002$). Selain itu, ibu primipara juga memiliki risiko 2,5 kali lebih besar mengalami partus lama dibanding multipara ($p=0,015$). Temuan ini memperkuat dugaan bahwa usia dan paritas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap lamanya kala I fase aktif, sehingga dapat menjadi indikator skrining risiko saat antenatal care.

Penelitian oleh Wulandari et al. (2021) di wilayah kerja Puskesmas Medan. Desain penelitian ini menggunakan metode cross-sectional dengan jumlah sampel sebanyak 40 ibu bersalin. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara umur ibu dengan lama persalinan ($p=0,003$) dan antara paritas dengan lama persalinan ($p=0,019$). Penelitian ini mengindikasikan bahwa ibu dengan usia risiko (<20 tahun atau >35 tahun) cenderung mengalami durasi persalinan lebih lama, begitu pula ibu primipara dibanding multipara. Hal ini mendukung teori bahwa faktor biologis dan pengalaman melahirkan berpengaruh terhadap efektivitas kontraksi dan kelancaran proses persalinan.

Penelitian oleh Fitriani (2022) menggunakan metode observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional terhadap 35 ibu bersalin. Analisis statistik menunjukkan bahwa usia ibu berhubungan signifikan dengan lama persalinan ($p=0,021$), sementara paritas tidak menunjukkan hubungan bermakna ($p=0,087$).

Meskipun berbagai penelitian menunjukkan adanya hubungan antara usia dengan lama persalinan kala I fase aktif, khususnya pada ibu primipara, hasil yang diperoleh belum konsisten. Beberapa penelitian menyatakan bahwa usia ibu

berpengaruh signifikan terhadap lama persalinan kala 1 fase aktif pada primipara, sementara penelitian lain menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak bermakna secara statistik. Perbedaan hasil penelitian ini dapat dipengaruhi oleh karakteristik responden, desain penelitian, serta faktor perancu lainnya. Selain itu, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan usia ibu dengan lama persalinan kala 1 fase aktif pada primipara dalam konteks wilayah Kabupaten Kediri masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menganalisis hubungan usia ibu terhadap lama persalinan kala I fase aktif pada primipara di Kabupaten Kediri.

Melihat tingginya angka kejadian persalinan lama pada kelompok usia tertentu, khususnya pada primipara, maka penting untuk melakukan penelitian yang menganalisis hubungan usia ibu terhadap lama persalinan kala I fase aktif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi tenaga kesehatan untuk melakukan deteksi dini, memberikan intervensi yang tepat, serta menyusun strategi pelayanan persalinan yang mampu mengurangi risiko komplikasi pada ibu maupun bayi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan permasalahan “ Adakah hubungan usia ibu dengan lama persalinan kala 1 fase aktif pada primipara”?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara usia ibu dengan lama persalinan kala I fase aktif pada primipara

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi usia ibu bersalin primipara pada kala I fase aktif.
2. Mengidentifikasi lama persalinan kala I fase aktif pada primipara.
3. Menganalisis hubungan usia ibu dengan lama persalinan kala I fase aktif pada primipara

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur ilmiah dalam bidang kebidanan, khususnya yang berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi lama persalinan kala I fase aktif. Penelitian ini juga dapat menjadi acuan dalam pengembangan teori maupun penelitian lanjutan mengenai pengaruh karakteristik ibu terhadap proses persalinan.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Masyarakat

Memberikan pengetahuan kepada ibu hamil, keluarga, dan masyarakat umum mengenai pentingnya faktor usia dalam menentukan kelancaran proses persalinan, sehingga dapat membantu perencanaan kehamilan yang lebih aman dan sesuai usia reproduksi sehat.

b. Bagi Pendidikan

Sebagai bahan referensi dan sumber informasi tambahan bagi mahasiswa, khususnya di bidang kebidanan, agar memiliki pemahaman lebih luas tentang aspek psikososial dalam proses persalinan.

c. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam proses penelitian, serta melatih kemampuan dalam menganalisis data, memecahkan masalah, dan menyusun karya tulis ilmiah.

d. Bagi Tempat Penelitian

Menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan dan strategi pelayanan persalinan, terutama dalam hal skrining awal faktor risiko persalinan lama berdasarkan usia, sehingga intervensi dapat dilakukan secara tepat dan efektif.